



# PEMBIASAAN IBADAH SALAT PADA ANAK USIA DINI DI KB TPA PERMATA RUBY

**Syifa Bahrul Ulumuddin<sup>1</sup>, Cucu Atikah<sup>2</sup>, Fahmi<sup>3</sup>**  
2228131432@untirta.ac.id<sup>1</sup>, cucuatikah@untirta.ac.id<sup>2</sup>,  
fahmifahmi19@untirta.ac.id<sup>3</sup>  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3</sup>

*Diterima: 12 Mei 2021*

*Direvisi: 24 Mei 2021*

*Disetujui: 29 Mei 2021*

## ***ABSTRACT***

*Every child is born into the world in a fitrah state and has potential to be developed. Children need an early education in the development of religious and moral values to get used to doing their religious worship properly and properly. Habituation of prayer services in early childhood that are routinely performed daily at KB TPA Permata Ruby. The purpose of this research is to know the process of performing the habituation of prayer services, obstacles and solutions. The research method used is by qualitative research approach with descriptive research type or design. The data is analyzed through the data reduction stage, data presentation and draw conclusions. The results showed students perform the habituation of prayer services guided and directed by the accompanying teacher. The obstacles that occur in the implementation of prayer, namely children lack fokus and prayer movements are not appropriate, so teachers must help the students.*

***Keywords:*** *The Development of Religious Values; Habituation; Prayer.*

### ABSTRAK

Setiap anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak membutuhkan pendidikan ibadah sejak dini dalam perkembangan nilai agama dan moralnya untuk terbiasa melakukan ibadah agamanya dengan baik dan benar. Pembiasaan ibadah salat pada anak usia dini yang rutin dilaksanakan setiap hari di KB TPA Permata Ruby. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan ibadah salat, hambatan dan solusinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis atau rancangan penelitian deskriptif. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak didik melakukan pembiasaan ibadah salat dengan dibimbing dan diarahkan oleh guru pendamping. Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan ibadah salat yaitu anak kurang fokus dan gerakan salat kurang tepat, sehingga guru harus membantu anak didik.

**Kata Kunci:** Perkembangan Nilai Agama; Pembiasaan; Ibadah Salat.

### PENDAHULUAN

Menurut Dewantara dalam Sutarman (2016:17), anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing maka pendidikan hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Perkembangan ini berpengaruh terhadap ingatan jangka panjang anak yang akan selalu teringat sampai anak dewasa, maka dari itu pengetahuan yang anak dapatkan haruslah ilmu yang bermanfaat dan baik untuk anak serta minim dari kesalahan pemberian ilmu sehingga anak mengalami kesalahan berperilaku dalam menjalani masa dewasanya kelak mulai dari pengetahuan kognitif anak, perkembangan fisik dan motorik anak, kesehatan sosial dan emosional anak, serta nilai agama dan moral anak yang menunjang perkembangan anak dalam menjalani kehidupan di jenjang selanjutnya sesuai dengan perkembangan usianya.

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu KB-TPA Permata Ruby, selalu memberikan pembiasaan yang baik dalam penanaman nilai agama dan moral yaitu dengan terbiasa mengucap-

kan dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, melaksanakan ibadah salat dan lain sebagainya, yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga tersebut. Pendampingan dan bimbingan yang diberikan ketika pembiasaan ibadah salat tersebut berupa membimbing anak ketika membaca surat dan bacaan salat serta mengarahkan dan membimbing anak ketika melakukan gerakan salat agar sempurna gerakannya, karena konsentrasi anak yang mudah berubah ketika melaksanakan kegiatan salat salah satunya anak bercanda dengan sesama temannya, sehingga guru harus memberi pendampingan. Dalam pembiasaan yang dilakukan setiap hari ini, maka anak akan cepat memahami gerakan dan bacaan salat apabila dibiasakan untuk terus selalu dipraktikan.

Oleh sebab itu, dari latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian pada lembaga tersebut dengan mengambil judul "Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini Di KB-TPA Permata Ruby".



## **Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas serta identifikasi masalah yang ada. Peneliti menemukan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan ibadah salat di Kb-TPA Permata Ruby?
2. Apa faktor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di Kb-TPA Permata Ruby?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan ibadah salat di Kb-TPA Permata Ruby.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusinya dari proses pembiasaan pelaksanaan ibadah salat di Kb-TPA Permata Ruby.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sujiono (2009:126), ciri khas Dari pendidikan anak usia dini ialah budi pekerti dan sistem among. Hal ini yang menjadi dasar pendidikan untuk anak usia dini karena ketika budi pekerti dan pengasuhan yang diberikan benar dan sesuai dengan usianya kelak anak dewasa menjadi pribadi yang baik.

Menurut Zarman (2011:131-134), cara untuk membiasakan anak melaksanakan ibadah salat yaitu (1) menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu salat, (2) mengajak anak ke masjid, dan (3) tidak ada waktu libur dalam salat. Ketiga pembiasaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

### **1. Menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu salat**

Jika diperhatikan, pengaturan aktivitas manusia didalam islam sangat terkait dengan waktu-waktu ibadah. Pagi-pagi sekali sebelum fajar, kiota sudah harus bangun untuk bersiap-siap melaksanakan salat subuh. Ini berarti tidak memberi peluang kepada kita untuk bermalas-malasan bangun di pagi hari. Setiap muslim sudah memulai kegiatan hariannya kala gelapnya malam belumlah sirna. Hal ini digerakkan oleh keharusan bangun pagi untuk melaksanak salat subuh. Jika tidak ada kewajiban melaksanakan salat subuh ini, tentunya kebiasaan bangun pagi terasa lebih berat.

Keharusan untuk bangun pagi, memaksa kita untuk tidur tidak terlalu larut. Sebab bila tidur terlalu malam, kita akan kesulitan untuk bangun subuh. Apalagi Allah juga menyuruh kita untuk melaksanakan ibadah salat malam dengan waktu yang paling utamanya adalah sepertiga malam terakhir. Berarti bangun yang paling utama adalah jauh sebelum waktu subuh tiba.

Secara kesehatan, lama tidur yang baik itu adalah 6-8 jam sehari, tergantung kebiasaan setiap orang. Anak-anak usia sebelum remaja mungkin akan butuh waktu tambahan antara 1-2 jam lagi. Bila diharuskan sudah bangun saat subuh, berarti seorang muslim yang baik akan memilih tidur lebih awal. Tujuannya agar bisa melaksanakan salat subuh, sedangkan di sisi lain waktu tidurnya juga tercukupi dengan baik. Dalam hadist disebutkan bahwa Rasulullah tidak suka bercakap-cakap setelah salat isya, kecuali untuk belajar atau melakukan kebijakan.

Sementara itu di siang hari, kewajiban ibadah salat zuhur tetap harus dilaksanakan di sela-sela melaksanakan berbagai aktivitas. Demikian juga ketika datang waktu asar kita mendapat jeda lagi untuk mengistirahatkan badan dan pikiran. Sebenarnya, adanya jeda untuk melaksanakan salat ini adalah karunia Allah bagi kita untuk memberikan kesempatan bagi pikiran dan badan kita untuk beristirahat sejenak. Terkadang asyik.

bekerja membuat kita beristirahat sejenak. Terkadang asyik bekerja membuat kita lupa waktu, padahal tubuh telah menuntut untuk diistirahatkan. Nabi SAW sendiri menyebutkan bahwa salat itu merupakan istirahat.

Datangnya waktu magrib merupakan tanda berakhirnya hari dan saatnya menyudahi aktivitas di luar rumah. Idealnya, setiap orang sudah tiba di rumah menjelang magrib agar dapat melaksanakan salat magrib, yang kemudian dilanjutkan dengan salat isya. Beraktivitas di luar rumah di malam hari merupakan sesuatu yang tidak dianjurkan, karena pada dasarnya malam adalah waktu yang disediakan Allah SWT bagi manusia untuk beristirahat. Sesuai dengan firman Allah SWT: "Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar." (Qs. Yunus: 67)

Adanya siang dan malam memberikan panduan kepada kita dalam mengisi hari-hari. Datangnya siang dengan sinar matahari dan segala kehangatannya menumbuhkan semangat dalam diri kita untuk melakukan berbagai kegiatan. Se-

dangkan datangnya malam yang gelap mendorong kita untuk beristirahat. Bila keduanya tidak digilir tentunya akan memberatkan manusia.

Allah berfirman "Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Qs. Al-Qashash: 72)

Anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, terutama ibadah salat. Ibadah salat adalah ibadah pertama dan utamayang harus ditanamkan kepada anak. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka telah asyik dengan kegiatannya. Ketika waktu salat tiba, perintahkan mereka untuk menghentikan kegiatannya dan suruhlah untuk melaksanakan salat terlebih dahulu. Janganlah anda bosan mengingatkan mereka, meskipun hal ini akan menjadi hal rutin yang anda lakukan setiap harinya. Jadikan juga salat sebagai syarat bagi mereka bila ingin melakukan sesuatu. Misalnya, ketika mereka akan pergi bermain di sore hari, maka izinkan mereka pergi dengan syarat telah melakukan salat.

Setiap subuh tiba, anak-anak harus dibangunkan. Pada mulanya mereka mungkin akan merasa berat, tetapi lama kelamaan akan terbiasa. Ciptakan kondisi yang membuat mereka tidak nyaman jika meneruskan tidur, misalnya dengan menyalakan lampu, memanggilnya berulang-ulang, menyalakan radio, membuka selimutnya, atau kalau perlu memercikkan air ke muka mereka. Seorang



kenalan bahkan menggendong sendiri anaknya ke kamar mandi ketika waktu subuh tiba.

Ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai setiap orang tua untuk menyiasati hal ini dengan caranya sendiri. Tentunya dalam penerapan disiplin ini, orangtua perlu melihat usia dan kesiapan anak, sehingga bangun di awal waktu adalah sesuatu yang perlu dibiasakan sedari kecil.

## 2. Mengajak anak ke Masjid

Ajaklah anak-anak, terutama anak lelaki, untuk salat di masjid. Bila ayah bekerja dari pagi sampai sore, maka ayah dapat membiasakan anak salat berjamaah di masjid pada salat magrib, isya, dan subuh. Sekiranya ayah demikian sibuk, sehingga ia baru pulang selepas isya, minimal dapat mengajak putranya salat subuh di masjid. Bila masih tidak memungkinkan, paling tidak saat hari libur seperti hari Sabtu dan ahad. Namun jika masih tidak juga bisa, lalu apalagi yang tersisa dari seorang ayah untuk bisa mengajarkan anaknya salat berjamaah?

Salat subuh sangat bagus bagi jiwa dan raga anak-anak. Sentuhan air dan udara dingin serta keheningan pagi dapat memberikan ketenangan pada jiwa. Tidak ada seorang pakar pun yang menolak bahwa bangun di pagi hari merupakan kebiasaan yang baik bagi kesehatan. Ini adalah kasih sayang dari Allah SWT yang tidak pernah menyuruh manusia kecuali terkandung karunia yang besar dibalikinya. Meskipun anak-anak yang belum baligh belum punya kewajiban mengerjakan salat, pembiasaan ini akan besar manfaatnya ketika mereka beranjak dewasa. Bila telah mencintai

hal ini, mereka akan menjaga kebiasaan tanpa rasa memberatkan.

“Salat terberat bagi orang-orang munafik adalah salat isya dan subuh. Padahal seandainya mereka mengetahui pahala pada kedua salat tersebut, tentu mereka akan mendatangnya walaupun harus merangkak.”(HR. Muslim).

Demikian juga waktu-waktu salat fardhu yang lain pembiasaan salat di masjid ini akan menumbuhkan kecintaan anak kepada masjid. Tentu saja untuk bisa melaksanakan ini, orangtua khususnya ayah, harus memberi teladan. Orangtua seharusnya adalah orang yang paling pagi bangunnya dibandingkan anak-anak, sebelum mereka melatih anaknya bangun pagi. Demikian juga di waktu-waktu salat lainnya, orangtua hendaknya tidak hanya pandai menyuruh, tetapi mereka sendiri melalaikan salat.

## 3. Tidak Ada Waktu Libur dalam Salat

Sebagian orangtua, ada yang membiarkan anaknya tidur hingga matahari tinggi ketika sang anak sedang libur sekolah, sehingga anak lalai menjalankan salat subuh. Ini bukan cara yang baik karena ibadah itu harus dilakukan terus-menerus. Praktis ibadah salat wajib lima waktu di dalam islam tidak mengenal libur, kecuali karena ada halangan yang dibenarkan oleh agama. Bila telah tiba waktunya maka kewajiban itu harus dilaksanakan.

Hendaknya kita tidak sering memberi anak dispensasi bangun subuh ini, kecuali jika anak dalam keadaan sakit. Hanya, mereka tidak perlu mengerjakan seperti orang sehat. Misalnya, salat dalam keadaan berbaring, sedangkan untuk berwudhu cukup dengan tayamum.

Agar terhindar dari rasa kantuk karena tidur tidak cukup, suruhlah mereka untuk tidur setelah salat isya. Aturlah agar mereka dapat tidur 7-9 jam sehari. Jika waktu subuh adalah pukul 4.30, maka waktu ideal untuk tidur anak adalah sekitar 21.00.

## **PENELITIAN YANG RELEVAN**

Selvi Tri Octaviani (2228120859). Penerapan Kegiatan Salat Duha dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Azkia Serang. Jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Penelitian ini didasari pada kebutuhan anak terhadap tumbuh kembangnya dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak, kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang tumbuh dalam diri seseorang yang menyangkut kepribadian jiwa individu itu sendiri untuk mencapai suatu kebenaran dan kebaikan perilaku kehidupan individu itu sendiri.

Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, karena di TK Islam Azkia Serang sudah menerapkan kegiatan salat duha yang terdiri dari 10 anak didik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa kemampuan spiritual anak pada kelompok B2 di TK Islam Azkia Serang sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikatornya yang mencakup anak dapat berwudhu dengan benar, melafalkan niat dan bacaan dalam salat, tertib ketika melaksanakan kegiatan salat duha dan sudah mengerti arti dari salat duha itu

sendiri. Oleh karena itu penelitian di atas membantu peneliti dalam mengetahui gambaran secara umum tentang bagian-bagian yang harus diteliti dan dipahami dalam melakukan penelitian ini, serta tentang bagaimana proses pelaksanaan serta pengolahan data penelitian.

## **METODOLOGI**

### **Tempat Penelitian**

Tempat untuk melakukan penelitian ini adalah di KB-TPA Permata Ruby Kelurahan Sumur Pecung Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten. Tempat ini dipilih oleh peneliti karena sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang telah melaksanakan pembiasaan beribadah salat wajib setiap hari.

### **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan April 2019 dalam semester genap tahun pelajaran 2018-2019 di KB-TPA Permata Ruby. Namun penyusunan proposal penelitian telah dimulai dari bulan Agustus 2018. Seminar proposal pada bulan Desember 2018, penelitian pada bulan April 2019 dan pengolahan data pada bulan Mei-Juli 2019, bimbingan bab 4 pada bulan Agustus-september 2019, serta kesimpulan pada bulan Oktober 2019 dan Sidang skripsi pada bulan Januari 2020.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah anak usia dini yang mana penelitian ini dilakukan pada Kelompok bermain dengan rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 19 anak, Dewan guru, dan kepala KB-TPA Permata Ruby.



### Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2012: 224), Subyek penelitian digunakan untuk memberikan keterangan mengenai informasi-informasi atau data-data yang menjadi sasaran penelitian. Sebagai informasi yang penting untuk melakukan penelitian maka sumber data haruslah yang mendukung dalam memberikan informasi kepada peneliti. Maka sumber data dari Penelitian yang akan dilaksanakan di KB-TPA Permata Ruby, ini dengan penelitian pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby:

#### 1. Anak

Informan penelitian ini adalah anak usia dini pada taman penitipan anak sebagai informan dalam penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut sebagai ke-lengkapan data penelitian yang dibutuhkan yang berjumlah 19 anak, dengan rincian 8 orang anak perempuan dan 11 orang anak laki-laki.

#### 2. Guru KB-TPA Permata Ruby

Guru adalah informan yang sangat penting dalam penelitian ini untuk memberikan data yang lengkap dengan melaksanakan pendampingan, peneladanan, dan pembiasaan ibadah salat ini, dengan jumlah dewan guru 9 orang.

#### 3. Kepala KB-TPA Permata Ruby

Kepala KB-TPA Permata Ruby sebagai orang yang sangat penting dalam keberlangsungan penelitian ini, karena melalui izin dari kepala sekolah penelitian ini dapat dilaksanakan, serta melalui kepala KB-TPA juga pelaksanaan pembiasaan pelaksanaan ibadah salat zuhur di kelas dapat dilaksanakan dengan menyetujui rencana pembelajaran yang disiapkan. Kepala KB-

TPA juga sebagai informan mengenai informasi lengkap Profil KB-TPA Permata Ruby serta mengenai perencanaan dan evaluasi pelaksanaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian. instrumen yang digunakan didalam observasi diantaranya pedoman observasi. Di dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci. Catatan observasi ini menjadi sangat penting dalam mengumpulkan data pada penelitian ini.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya selama observasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*). dalam penelitian kali ini wawancara bersifat terbuka tanpa menggunakan pedoman yang mengikat, wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengambilan data dengan berupa foto atau video yang mendukung peneliti dalam mendapatkan data dan dalam membantu peneliti mengingat serta menyimpan proses pengumpulan data pada saat penelitian.

### Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiono, (2013: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dapat melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

### Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chart, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:95), menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or*



*caution on that understanding*" Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:95). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

### **Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)**

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

### **Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari; "*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*" Stainback dalam Sugiono (2013:123).

### **Ketekunan/Keajegan Pengamatan**

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dan peneliti dapat melakukan pengecekan kembali kebenaran data yang telah ditemukan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

### **Triangulasi**

Triangulasi berarti peneliti mengecek kembali data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Tekniknya dengan pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu: pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik

untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya mengecek dengan teknik wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Ketiga adalah waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### **Member Check**

*Member Check*, yaitu peneliti melakukan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* ini menurut Sugiyono (2013:129), adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Hal ini agar informasi yang diperoleh peneliti akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud sumber data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Proses Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Salat di KB-TPA Permata Ruby**

#### **Penyajian Data**

Dari data yang telah direduksi bahwa pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby dilaksanakan di tengah kegiatan pada hari aktif, kegiatan dimulai pada pukul 07:30 WIB anak masuk ke dalam kelas sentranya masing-masing dengan diawali kegiatan di halaman sekolah sebelum masuk dengan kegiatan upacara atau peregangan sebelum masuk kelas. Kemudian anak melakukan kegiatan di sentranya masing masing bersama dengan guru pendamping kelas dan guru sentra sampai pukul 11:00 WIB.

Setelah kegiatan di sentra selesai, anak beristirahat makan siang dan bermain sampai pukul 11:30 WIB, selanjutnya guru menyiapkan tempat ibadah dan alat salat untuk anak melaksanakan pembiasaan ibadah salat berjamaah, setelah guru membawa alat salat anak ke tempat ibadah lalu anak dipanggil untuk bersiap melakukan ibadah salat dengan mengambil alat salat dan mengenakannya, ada yang memakai alat salat sendiri dan ada juga yang dibantu oleh guru. Setelah memakai alat salat dan bersiap melaksanakan ibadah salat anak diarahkan untuk berbaris rapi sesuai shafnya lalu guru meminta anak untuk mengumandangkan azan sebagai tanda masuknya waktu salat, setelah azan guru meminta anak yang lainnya untuk mengumandangkan iqomah sebagai tanda diawalinya salat berjamaah, dan guru meminta anak untuk menjadi imam salat berjamaah, Setelah seluruhnya siap untuk melaksanakan ibadah salat guru membimbing



imam dan anak didik lainnya untuk melafadkan nait salat berjamaah ini sesuai dengan salat yang dilaksanakan di hari itu seperti hari senin salat dzuhur, hari Selasa salat ashar, hari Rabu salat magrib, hari Kamis salat isya dan hari Jumat salat subuh, setelah niat anak membaca doa iftitah, membaca alfatihah dan juga membaca surat pendek, serta seluruh bacaan salat seperti bacaan ketika ruku, l'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiyat awal dan tahiyat akhir, serta salam, guru membimbing dan mengarahkan dengan cara memberikan contoh dan membetulkan gerakan anak apabila ada anak yang kurang atau salah dalam membaca dan melakukan gerakan salat. Setelah salam guru membimbing anak untuk melakukan dzikrit setelah salat dengan bacaan astaghfirullah, subhanallah, Alhamdulillah, lailahailah, lalu doa kedua orang tua, dan doa keselamatan dunia dan akhirat, selesai membaca zikir dan doa anak bersalam-salaman bersama guru dan sesama teman, lalu anak membuka dan merapikan kembali alat salatnya masing-masing kemudian menyimpan ke tempat yang disediakan oleh guru yaitu kontainer.

Setelah salat dilaksanakan anak melipat dan menyimpan kembali alat salatnya masing-masing ke dalam tempat yang telah disediakan oleh guru. Kemudian anak minum susu bersama lalu tidur siang, dan bagi anak yang memiliki kegiatan tambahan seperti les dan bimbel maka setelah minum susu anak melakukan les dan bimbel. Serta selesai les dan bimbel. Setelah melakukan kegiatan tambahan tersebut anak istirahat tidur siang dan nanti bangun untuk ekstrakurikuler dan persiapan pulang.

## Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah disajikan untuk mengetahui pembiasaan ibadah salat pada anak usia dini di KB-TPA Permata Ruby, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan ibadah salat ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu: tahap sebelum melaksanakan ibadah salat; tahap pelaksanaan ibadah salat; dan tahap sesudah melaksanakan ibadah salat.

Pada tahap sebelum melaksanakan ibadah salat, anak melakukan kegiatan sekolah seperti biasanya yaitu pada pukul 07:30 WIB anak didik berbaris dan melakukan kegiatan di halaman sekolah, kemudian masuk untuk melakukan kegiatan sesuai dengan sentranya masing-masing, sampai pukul 11:00 WIB. Anak melakukan kegiatan makan siang bersama di ruang makan dengan menggunakan alat makannya masing-masing, guru menyiapkan tempat ibadah untuk anak serta menyiapkan alat salat anak yang sudah ada di dalam kontainer dengan membawa kontainer dari ruangan ke tempat salat.

Selesai makan bersama anak bermain sambil beristirahat untuk menunggu kegiatan pembiasaan ibadah salat dimulai, dan pada pukul 11:30 WIB. Anak memasuki tahap pelaksanaan pembiasaan ibadah salat ini, dimana pembiasaan ibadah salat mulai dilakukan dengan memanggil dan mengumpulkan anak untuk mengambil dan mengenakan alat salatnya masing-masing, setelah selesai memakai alat salatnya anak diarahkan oleh guru untuk berbaris rapi memenuhi shaf untuk salat di tempat ibadah, setelah seluruh anak dirasa siap untuk melakukan ibadah salat, guru memulai pembiasaan dengan mengumandangkan

azan tanda masuknya waktu salat oleh salah satu anak didik yang ditunjuk oleh guru, serta salah satu anak ditunjuk untuk mengumandangkan iqomah sebagai tanda dimulainya salat berjamaah, dan guru menunjuk satu orang putra untuk menjadi imam dalam salat berjamaah ini.

Setelah seluruhnya siap untuk melaksanakan ibadah salat guru membimbing imam dan anak didik lainnya untuk melaksanakan pembiasaan ibadah salat dari niat samapai akhir salat yaitu salam, serta guru mengarahkan apabila ada anak yang kurang atau salah dalam membaca dan melakukan gerakan salat. Setelah salam guru membimbing anak untuk melakukan dzikrit setelah salat dan doa, selesai membaca zikir dan doa anak bersalam-salaman bersama guru dan sesama teman, lalu anak membuka dan merapikan kembali alat salatnya masing-masing kemudian menyimpan ke tempat yang disediakan oleh guru.

Kegiatan anak sesudah melaksanakan ibadah salat yaitu anak minum susu bersama, kemudian tidur siang, dan bagi yang memiliki program tambahan setelah minum susu anak melakukan kegiatannya seperti les, bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler. Setelah itu anak bersiap untuk pulang.

## **2. Faktor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby**

### **Penyajian data**

Berdasarkan data yang telah direduksi penyajian data dari factor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby,

awal anak melakukan kegiatan di KB-TPA Permata Ruby pada pukul 07:30 WIB untuk melakukan kegiatan di sentranya masing-masing bersama guru pendamping dan guru sentra sampai pukul 11:00 WIB.

Setelah melakukan kegiatan di sentranya masing-masing, anak beristirahat dan bermain lalu makan siang bersama, setelah makan siang, pada pukul 11:30 WIB guru menyiapkan tempat ibadah dan alat salat anak, setiap hari anak dibimbing melakukan pembiasaan ibadah salat oleh dua orang guru, dan apabila salah satu guru tidak hadir maka guru yang lain langsung menggantikan. setelah tempat dan alat salat siap guru memanggil dan mengarahkan anak untuk mengambil serta mengenakan alat salatnya masing-masing serta ada juga yang mengenakan alat salat dengan bantuan guru karena akan melakukan ibadah salat. guru juga membujuk dan memberikan pengertian kepada anak yang belum mengambil alat salatnya dan kepada anak yang tidak ingin melakukan ibadah salat pada hari itu. Setelah semua anak didik memakai alat salatnya masing-masing, guru merapikan anak untuk mengisi shaf salat, setelah rapi guru meminta salah satu anak untuk mengumandangkan azan sebagai tanda diawalinya waktu salat, dan salah satu anak lainnya untuk mengumandangkan iqomah sebagai tanda dimulainya salat berjamaah, serta menunjuk satu anak untuk menjadi imam salat berjamaah.

Salat dimulai dengan membaca niat salat wajib yang dibimbing dan diarahkan oleh guru, serta dilanjutkan dengan bacaan dan gerakan salat sampai selesai, guru mengarahkan dan membim-



bing anak yang salah ketika melafalkan bacaan salat dan guru merapikan gerakan salat anak yang belum sesuai sampai salam. Setelah salat selesai guru membimbing anak untuk melakukan zikir dan doa setelah salat berjamaah.

Setelah salat anak merapikan kembali alat salatnya masing-masing dan menyimpannya di tempat yang telah guru sediakan. Anak melanjutkan kegiatan setelah melaksanakan ibadah salat yaitu minum susu bersama dan tidur siang, namun ada juga yang setelah minum susu anak melakukan kegiatan lain seperti les, bimbel, dan ekstrakurikuler. Setelah itu semua anak istirahat dan bersiap untuk pulang.

Pembiasaan ibadah salat ini dilakukan setiap hari pada pukul 11:30 WIB, dari hari senin sampai hari Jumat, pembiasaan ibadah salat ini tidak dilaksanakan apabila ada kegiatan keluar sekolah atau kegiatan perayaan dan kegiatan lainnya yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembiasaan ibadah salat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby dalam setiap tahapnya memiliki hambatan dan solusinya masing-masing, pada tahap sebelum melaksanakan pembiasaan ibadah salat, setiap hari terdapat dua guru pendamping untuk melaksanakan pembiasaan ibadah salat apabila ada guru yang berhalangan hadir maka guru yang lain menggantikan guru pendamping hari itu agar pembiasaan salat tetap terlaksana. Terdapat salah satu anak didik yang tidak mau mengikuti

kegiatan pembiasaan ibadah salat namun guru mempunyai solusi dengan memberikan pengertian, bujukan dan arahan kepada anak agar mau mengikuti kegiatan ibadah salat. Ketika mengenakan alat salat anak, beberapa anak memiliki kesulitan untuk mengenakan alat salatnya sehingga guru memberikan solusi dengan membantu anak mengenakan alat salatnya. Dan ketika akan berbaris rapi sesuai shaf, salah satu anak sulit untuk berbaris rapi di shafnya sehingga guru harus mengarahkan anak agar mau berdiri rapi di shafnya.

Ketika saat pembiasaan ibadah salat dimulai, anak kurang fokus dalam melafalkan bacaan salat sehingga guru memberikan bimbingan dan arahan agar anak fokus dan terbiasa dengan bacaan salat, dan ketika anak melakukan gerakan salat ada beberapa anak yang belum sempurna, sehingga guru membetulkan gerakan salat agar sempurna. Dan terdapat beberapa anak yang bercanda dengan temannya lalu guru memberikan teguran dan peringatan agar anak tidak bercanda ketika salat dan fokus mengerjakan salat. Setelah salat selesai anak Berzikir dan berdoa dengan dibimbing guru.

Setelah melakukan salat anak merapikan alat salatnya masing-masing dan guru membantu serta mengarahkan anak. Setiap hari kegiatan salat dilaksanakan sesuai dengan jadwal, namun apabila anak melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah atau ada perayaan di sekolah maka pembiasaan salat tidak dilaksanakan di hari itu melainkan di hari lain. Setelah selesai salat anak kembali melakukan kegiatan dengan minum susu dan tidur siang, ada juga yang melakukan kegiatan tambahan seperti les,

bimbel dan ekstrakurikuler, kemudian anak melakukan persiapan untuk pulang.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di KB-TPA Permata Ruby dengan menguraikan dan mengaitkan sesuai dengan pandangan para ahli yang telah tercantum pada kajian teori.

### 1. Proses pelaksanaan pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby dilakukan di antara kegiatan anak pada hari itu yakni pada sekitar pukul 11:30 WIB anak didik melakukan pembiasaan ibadah salat dengan dibimbing dan diarahkan oleh guru pendamping. Senada dengan Prasetyo (2011: 21) dalam pembentukan karakter orang tua harus terlibat penuh dalam membangun karakter anak. Dengan pembiasaan ini yang dibimbing oleh guru maka karakter anak yang rajin salat akan terbentuk dengan baik. Setelah sebelumnya anak melakukan kegiatan di sentranya masing-masing kemudian istirahat makan siang kemudian melaksanakan pembiasaan ibadah salat. Artinya kegiatan salat anak dibiasakan dilakukan di antara kegiatan keseharian anak agar anak mulai terbiasa dengan penyesuaian pada waktu salat wajib sesungguhnya di setiap harinya. Hal ini senada dengan Zarman (2011: 131-134) cara untuk membiasakan anak melaksanakan ibadah salat yaitu menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu salat. Pembiasaan yang dilakukan pada sela-sela kegiatan ini akan mem-

biasakan anak melakukan salat sesuai dengan waktunya seperti salat subuh di antara waktu bangun tidur, lalu salat zuhur yang berada disela melaksanakan berbagai aktivitas pada siang hari, kemudian salat asar yang berada di antara waktu istirahat pada sore hari. Dan salat magrib yang berada di antara waktu menjelang malam hari. Serta salat isya pada sebelum melaksanakan istirahat malam atau tidur. Dengan demikian anak akan terbiasa melaksanakan ibadah salat meskipun sedang berada di rumahnya masing-masing.

Ketika Anak memasuki tahap pelaksanaan pembiasaan ibadah salat ini, di mana pembiasaan ibadah salat mulai dilakukan dengan guru menyiapkan tempat serta alat salatnya kemudian memanggil dan mengumpulkan anak untuk mengambil dan mengenakan alat salatnya masing-masing, ini senada dengan Zarman (2011-133) mengajak anak ke masjid. Dalam hal ini bahwa orang dewasa harus mengajak anak untuk melaksanakan salat pada tempatnya seperti di masjid, surau, musala, dan rumah bagi perempuan. Dengan pembiasaan mengajak anak untuk melakukan ibadah salat pada tempatnya ini, anak akan terbiasa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah serta akan lebih menumbuhkan rasa semangat anak untuk melakukan ibadah salat ketika menuju tempat ibadah tersebut. Dan ajakan untuk melakukan ibadah salat ini juga sejalan dengan sistem among yang dijelaskan ki hajar Dewantara dalam Sujiono (2009: 126) *Ing Madya Mangun Karso*, artinya jika pendidik berada di tengah-tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan sehingga



anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. Dalam hal ini guru membimbing dan mengarahkan anak untuk mengambil dan memakai alat shalatnya masing-masing dan mengenakannya sendiri namun ada juga yang dibantu oleh guru serta mengarahkan agar anak dapat mengisi tempat shalat sesuai dengan shaf yang rapi. Dengan demikian guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan sendiri alat shalatnya serta memberikan kesempatan dan kemauan pada anak untuk mengisi shaf shalatnya berdasarkan kemauan anak masing-masing dengan rapi.

setelah selesai memakai alat shalatnya serta seluruh anak dirasa siap untuk melakukan ibadah shalat, guru memulai pembiasaan dengan mengumandangkan azan tanda masuknya waktu shalat oleh salah satu anak didik yang ditunjuk oleh guru, serta salah satu anak ditunjuk untuk mengumandangkan iqomah sebagai tanda dimulainya shalat berjamaah, dan guru menunjuk satu orang putra untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah ini. Hal ini senada dengan Zainuddin dalam Hakim dan Sholahuddin (2014:52-65) syarat-syarat shalat ada lima, yang pertama suci dari hadats dan janabah, kedua suci pakaian dan tempat, ketiga menutup aurat, keempat masuknya waktu shalat, dan kelima menghadap kiblat. Karena pada pembiasaan anak mengumandangkan azan sebagai tanda masuknya waktu shalat sebagai salah satu syarat, sehingga apabila belum berkumandangnya azan atau belum masuknya waktu shalat maka shalat wajib belum bisa dilaksanakan. Dalam hal ini pembiasaan azan sebagai pe-

nanda awalnya waktu shalat dapat membuat anak terbiasa untuk melaksanakan shalat ketika mulai masuknya waktu shalat. Baik ketika anak sedang berada di sekolah ataupun ketika anak sedang berada di rumah masing-masing.

Setelah seluruhnya siap untuk melaksanakan ibadah shalat guru membimbing imam dan anak didik lainnya untuk melaksanakan pembiasaan ibadah shalat dari niat dan takbir, kemudian membaca doa iftitah surah alfatihah dan surat pendek, lalu ruku, kemudian l'tidal, setelah itidal sujud, lalu duduk di antara dua sujud, dan sujud kedua kemudian kembali berdiri sampai dengan rakaat terakhir duduk tahiyat akhir lalu salam, serta guru mengarahkan apabila ada anak yang kurang atau salah dalam membaca dan melakukan gerakan shalat. Ini senada dengan "Rukun-rukun shalat ada delapan belas, yaitu: (1) niat, (2) berdiri, (3) takbir, (4) membaca alfatihah, (5) ruku, (6) thuma'ninah dalam ruku, (7) i'tidal, (8) thuma'ninah dalam i'tidal, (9) sujud, (10) thuma'ninah dalam sujud, (11) duduk diantara dua sujud, (12) thuma'ninah dalam duduk, (13) duduk tahiyat akhir, (14) membaca tasyahud, (15) membaca salawat, (16) salam, (17) niat keluar dari shalat, dan (18) tertib". (Abdilllah dalam Hamim 2014:131-141).

Rukun shalat ini tidak boleh ditinggalkan ketika melaksanakan ibadah shalat, karena apabila salah satu rukun atau semua dari rukun ini tidak dilaksanakan maka tidak sah shalatnya dan harus diulangi. Guru membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah shalat ini berdasarkan urutan rukunnya dan berdasarkan jumlah rakaatnya seperti shalat zuhur empat rakaat, shalat asar empat rakaat,

salat magrib tiga rakaat, dan salat isya empat rakaat serta salat subuh dua rakaat. Dari pendampingan dan pengarahan guru anak didik akan terbiasa melakukan gerakan salat sesuai dengan jumlah rakaatnya, dan anak didik dapat terbiasa melakukan ibadah salat dengan gerakan yang sempurna karena dibimbing dan diarahkan oleh guru. Bimbingan yang dilakukan oleh guru ini senada dengan Prasetyo (2011:21) guru atau orang tua menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak. Sehingga guru harus memberikan contoh gerakan salat yang benar dan membimbing anak didik untuk menyempurnakan gerakan salatnya.

Setelah salam guru membimbing anak untuk melakukan zikir setelah salat dan doa, hal ini senada dengan Asmuri (2011:121) apabila selesai salat hendaklah berzikir dan berdoa. Artinya tidak langsung pergi meninggalkan tempat salat begitu saja, melainkan melakukan zikir sebagai penyempurna ibadah salat, dan doa sebagai penutup ibadah salat. selesai membaca zikir dan doa anak bersalam-salaman bersama guru dan sesama teman, lalu anak membuka dan merapikan kembali alat salatnya masing-masing kemudian menyimpan ke tempat yang disediakan oleh guru. Kegiatan anak sesudah melaksanakan ibadah salat yaitu anak minum susu bersama, kemudian tidur siang, dan bagi yang memiliki program tambahan setelah minum susu anak melakukan kegiatannya seperti les, bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler. Setelah itu anak bersiap untuk pulang. Pada setiap hari anak melakukan pembiasaan ibadah salat tanpa adanya waktu libur terkecuali jika anak melakukan kegiatan

di luar sekolah atau sekolah sedang melaksanakan kegiatan perayaan. Oleh karenanya kegiatan ibadah salat dilaksanakan setiap hari dari hari senin sampai hari Jumat. Hal ini senada dengan Zarman (2011: 134) tidak ada waktu libur dalam salat. Karena ibadah harus dilakukan dengan terus menerus maka pembiasaan ibadah salat pada anak harus dilakukan dengan terus menerus tanpa adanya waktu libur dalam melaksanakan ibadah salat wajib lima waktu. Hal ini senada dengan Prasetyo (2011: 21) menegakan disiplin secara ajek. Sehingga anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah salat wajib setiap harinya tanpa merasa terbebani ketika akan melaksanakan ibadah salat. Ibadah hal ini ketika anak sudah terbiasa anak dapat menerapkannya pada kehidupannya tidak hanya ketika di sekolah melainkan ketika di rumah serta di lingkungan bermainnya.

## **2. Faktor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby**

Berdasarkan data yang telah disajikan dapat dibahas bahwa faktor penghambat dan solusi dari proses pembiasaan ibadah salat di KB-TPA Permata Ruby adalah setiap tahapnya memiliki hambatan dan solusinya masing-masing, pada tahap sebelum melaksanakan pembiasaan ibadah salat, setiap hari terdapat dua guru pendamping untuk melaksanakan pembiasaan ibadah salat apabila ada guru yang berhalangan hadir maka guru yang lain menggantikan guru pendamping hari itu agar pembiasaan salat tetap terlaksana. penggantian ini merupakan tanggung jawab guru seba-



gai pendidik yang harus memberikan pembiasaan ibadah salat kepada anak didik, hal ini senada dengan Ki Hajar Dewantara dalam Sujiono (2009:129) guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, teladan, serta dukungan atau dorongan bagi anak didik dalam memberikan proses pendidikan. Kegiatan pembiasaan salat ini merupakan kegiatan yang harus disiapkan dan dibimbing oleh guru agar terlaksana sesuai dengan urutan ibadah dan rukun salat, serta membimbing anak untuk melakukan gerakan ibadah salat dengan sempurna apabila ada anak yang kurang sempurna ketika melakukan gerakan dalam salat tersebut, maka guru membimbing dan menyempurnakannya. Hal ini senada dengan Prasetyo (2011:21) orang tua terlibat penuh dalam membangun karakter anak. Artinya pembiasaan ibadah salat ini yang akhirnya akan membentuk karakter anak yang rajin beribadah harus dibimbing oleh guru sebagai orang tua di sekolah agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Terdapat salah satu anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah salat namun guru mempunyai solusi dengan memberikan pengertian, bujukan dan arahan kepada anak agar mau mengikuti kegiatan ibadah salat. Hal ini senada dengan Prasetyo (2011: 21) bahwa orang tua harus menegakkan disiplin secara ajek. Ketika mengenakan alat salat anak, beberapa anak memiliki kesulitan untuk mengenakan alat salatnya sehingga guru memberikan solusi dengan membantu anak mengenakan alat salatnya. Ketika akan berbaris rapi sesuai shaf, salah satu anak sulit untuk berbaris rapi di shafnya sehingga guru

harus mengarahkan anak agar mau berbaris rapi di shafnya.

Ketika saat pembiasaan ibadah salat dimulai, anak kurang fokus dalam melafalkan bacaan salat sehingga guru memberikan bimbingan dan arahan agar anak fokus dan terbiasa dengan bacaan salat, dan ketika anak melakukan gerakan salat ada beberapa anak yang belum sempurna, sehingga guru membetulkan gerakan salat agar sempurna. Dan terdapat beberapa anak yang bercanda dengan temannya lalu guru memberikan teguran dan peringatan agar anak tidak bercanda ketika salat dan fokus mengerjakan salat. Setelah salat selesai anak Berzikir dan berdoa dengan dibimbing guru. Sesuai dengan Zarman (2011:131-134, cara untuk membiasakan ibadah salat yaitu (1) menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu salat, (2) mengajak anak ke masjid, dan (3) tidak ada waktu libur dalam salat. Setelah melakukan salat anak merapikan alat salatnya masing-masing dan guru membantu serta mengarahkan anak.

Setiap hari kegiatan salat dilaksanakan sesuai dengan jadwal, namun apabila anak melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah atau ada perayaan di sekolah maka pembiasaan salat tidak dilaksanakan di hari itu melainkan di hari lain. Setelah selesai salat anak kembali melakukan kegiatan dengan minum susu dan tidur siang, ada juga yang melakukan kegiatan tambahan seperti les, bimbel dan ekstrakurikuler, kemudian anak melakukan persiapan untuk pulang. Sesuai dengan Zarman (2011:131-134), cara untuk membiasakan ibadah salat yaitu (1) menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu salat.

## SIMPULAN

1. Pelaksanaan pembiasaan ibadah salat di KB TPA Permata Ruby, Serang, Banten dilakukan dengan baik. Salat dilaksanakan di tempat ibadah yang sudah disiapkan guru di Aula karena musala sekolah kurang memadai untuk sejumlah anak yang salat. Pembiasaan salat mulai pukul 11.30 WIB dan selesai kira-kira pukul 12.10 WIB. Pembiasaan ibadah salat dilakukan setiap hari dan semua salat wajib dilakukan sesuai jadwalnya. Sebelum dan setelah salat anak didik diminta untuk mempersiapkan dan membereskan perlengkapan salatnya sendiri baik mukena untuk perempuan ataupun sarung untuk laki-laki dan guru memberikan tugas kepada anak untuk menjadi imam, muadzin secara bergantian.
2. Hambatan proses Pembiasaan Ibadah Salat yaitu kadang dilakukan dengan guru pendamping yang berbeda karena guru yang bertugas mendampingi di hari itu berhalangan hadir sehingga guru yang lain harus menggantikan agar kegiatan pembiasaan ibadah salat agar tetap dilakukan. Ketika anak menggunakan perlengkapan salat baik mukena ataupun sarung beberapa anak kesulitan sehingga guru harus membantu. Selanjutnya anak terkadang tidak fokus ketika melaksanakan salat sehingga guru harus membimbing dan mengarahkan agar anak kembali fokus melaksanakan ibadah salat. Dan ketika anak melakukan ibadah salat gerakan anak kurang sempurna sehingga guru harus membimbing dan mengarahkan anak untuk melakukan

gerakan salat dengan sempurna melalui memberikan contoh langsung lafal bacaan salat serta gerakan salat dan membetulkan gerakan anak yang kurang sempurna. Kemudian setelah salat anak diminta untuk melipat dan menyimpan mukenanya secara masing-masing, namun ada beberapa anak yang kesulitan untuk melakukannya sehingga guru harus membantunya.

## SARAN

Berdasarkan penelitian ini dengan judul Pembiasaan Ibadah Salat Pada Anak Usia Dini di KB TPA Permata Ruby Serang, Banten, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, bila penelitian ini karakter yang diterapkan melalui pembiasaan ibadah salat yang lebih difokuskan kepada gerakan salat sesuai dengan urutan rukun, dan menyempurnakan gerakan anak.
2. Bagi sekolah, agar senantiasa memberikan kegiatan pembiasaan ibadah salat kepada anak dalam kondisi yang memungkinkan walaupun dalam kegiatan *field trip* keluar. Karena salat itu harus dilakukan sesuai dengan waktunya agar anak faham bahwa di manapun, kapan pun jika waktunya salat mereka harus salat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmuri, Rofiatun Siti, dan Muchtarom, Moh. 2011. *Pendidikan Agama Islam 4 untuk SD kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional
- Fikri, M. Hakim. dan Sholahuddin, Abu. (2014). *Fiqh Popular Terjemah Fath*



- ul Mu'in. Kediri: Lirboyo Press. [Online], tersedia: <https://hatisenang.com/001-bab-salat-fiqh-populer-terjemah-fathul-muin/> [3 Oktober 2018, Pukul 21:45 WIB]
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nuryani, Yuliani, Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutarman, Maman, Asih. 2016. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tri Octaviani, Selvi. 2016. *Penerapan Kegiatan Salat Duha dalam Mengembangkan kecerdasan spiritual anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Azkia Serang*. Skripsi pada Jurusan PG PAUD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Tidak diterbitkan.
- Zarman, Wendi. 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.

